

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kreativitas

Kreativitas sangat diperlukan di berbagai bidang. Tanpa adanya kreativitas dalam diri manusia, maka seseorang tidak memiliki kemajuan dalam kehidupannya. Di bawah ini, ada beberapa pendapat dari para ahli tentang kreativitas.

Supriadi (Rachmawati, 2005: 15) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Hal ini sependapat dengan Semiawan (Rachmawati, 2005: 16) yang mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Kreativitas menurut Clark Moustakis (Munandar, 2009: 18) merupakan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu gagasan, proses, metode ataupun produk baru dalam hubungan dengan diri sendiri, alam dan orang lain yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk

pemecahan suatu masalah.

Untuk memudahkan pengamatan terhadap tingkat kreativitas seseorang, maka dibuatlah indikator yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Indikator Kreativitas

Nilai	Indikator
Kreativitas	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi• Memiliki keinginan besar untuk mencoba aktivitas atau hal-hal baru• Memiliki rasa percaya diri dan cukup mandiri

Sumber : Munandar, 2010: 35

2. Kemampuan Menulis

a. Kemampuan

Kemampuan dapat dimiliki oleh siapa saja. Menurut KBBI (2007: 707) kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan berarti merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan sesuatu.

b. Menulis

Menulis adalah salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa SD. Menulis juga merupakan kemampuan berbahasa tulis dan sebagai salah satu dari empat keterampilan bahasa.

Resmini (2007: 113) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan

kehidupan manusia, karena manusia melakukan kegiatan berbahasa dalam kehidupannya melalui bahasa lisan dan bahasa tulis.

Menurut Farris (Resmini 2006: 229), menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Khususnya di sekolah dasar, menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan sehingga bagi guru, mengajarkan menulis merupakan tugas yang paling sulit.

McCrimmon (Saddhono 2012: 96) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Harmer (2004: 86) mengemukakan bahwa :

“Writing is a process and that we write is often heavily influenced by the constraints of genres, then these elements have to be present in learning activities.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa menulis adalah sebuah proses yang banyak dipengaruhi oleh kendala genre atau jenis tulisan. Menulis terdiri dari banyak bagian sehingga perlu mempertimbangkan mana yang akan menjadi yang paling penting seperti konten, organisasi, orisinalitas, gaya, kelancaran, akurasi, atau bentuk tulisan yang digunakan. Genre atau jenis tulisan yang dimaksudkan sangat beragam, misalnya genre tulisan anak, tulisan remaja, cerpen, esai, tulisan ilmiah, dan sebagainya. Genre tulisan berpusat pada isi sehingga harus muncul secara alami dari materi

dimana di dalam genre tersebut mengandung elemen penting. Elemen yang dimaksud adalah bagian-bagian dari yang akan ditulis baik itu topik, tema, diksi, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Tema yang dapat diambil bisa tentang sosial, budaya, pendidikan, atau tema-tema umum lainnya (Arsanti, 2012).

Menulis dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang kompleks dengan cara penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis dengan selalu memperhatikan genre tulisan dan menulis bukan hanya berfungsi untuk menggali pikiran dan perasaan tetapi merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.

Berdasarkan definisi kemampuan dan menulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah suatu ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan dengan cara menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Pengembangan kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan dasar. Menulis dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai, tetapi kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah. Kemampuan menulis harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran menulis perlu dikembangkan di SD dengan terencana agar siswa mendapat pengetahuan tentang menulis.

3. Puisi Bebas

a. Pengertian

- Puisi

Salah satu bentuk kegiatan atau hasil tulisan adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik dan sebagai salah satu jenis sastra dan merupakan pernyataan sastra yang paling utama. Menurut Resmini (2006: 85) kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poiesis” semula bertujuan untuk mencurahkan ilham, renungan, pengalaman (bahagia, sedih, cemas, gelisah, kagum dsb).

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan sang pencipta, melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh, dalam bentuk teks (Widjojoko, 2006: 51).

Millan (1996: 157) mengemukakan bahwa :

“Poetry is a particularly suitable literary medium for engineering students to explore”.

Millan menjelaskan bahwa puisi adalah media sastra yang sangat cocok untuk siswa teknik untuk mengeksplorasi. Puisi berwujud suatu karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Kekhasan susunan bahasa dan susunan peristiwa itu diharapkan dapat menggugah rasa terharu pembaca (Baribin, 1990: 8).

Sebuah puisi terdiri dari bait-bait dan sebuah bait terdiri dari sejumlah baris; inilah yang disebut larik. Larik bukan hanya kesatuan yang dapat dilihat, tetapi juga merupakan kesatuan yang dapat didengar pada waktu puisi itu dibaca (Baribin, 1990: 3).

Akhirnya, puisi dapat disimpulkan sebagai media sastra yang digunakan sebagai ekspresi pengalaman batin bagi siswa untuk mengeksplorasi sesuatu melalui bahasa yang estetik.

- **Puisi Bebas**

Soekoto (2010: 107) mengungkapkan bahwa puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh rima serta tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait. Hal yang terpenting dalam menulis puisi bebas adalah perasaan penulis dapat tersampaikan ke dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang mendalam. Pada dasarnya, setiap orang memiliki perasaan yang dapat diungkapkan atas pengalaman hidupnya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis puisi bebas adalah sebagai berikut:

- Menentukan tema yang akan diangkat dalam puisi.
- Sebelum mulai menulis, bebaskan hati dari segala macam rasa takut, misalnya takut salah, takut tidak berbobot, takut dilecehkan dan sebagainya.
- Tulis semua kata yang muncul di dalam benak yang terkait dengan tema.
- Setelah dirasa cukup atau selesai, mulailah cermati keindahan diksi,

perimaan, urutan, keserasian bait, dan unsur-unsur puisi lainnya.

b. Jenis-jenis Puisi

Menurut Widjojoko (2006: 51) menjelaskan bahwa puisi dalam sastra Indonesia yang dikenal adalah puisi lama (tradisional), puisi baru (modern), dan puisi kontemporer.

1. Puisi Lama

Puisi ini ada pada masyarakat lama sebelum mendapat pengaruh kebudayaan barat (asing). Puisi lama sebenarnya merupakan pencerminan dari masyarakat lama. Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, serta muatan setiap bait.

a. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi yang terutama digunakan sebagai alat dalam tanya jawab antara dua orang, misalnya antara seorang teruna dengan seorang dara, atau bagian dari ratapan yang dinyanyikan seperti pada nyanyian-nyanyian.

Umar Yunus (Widjojoko 2006: 52). Pantun terdiri dari 4 baris dalam satu bait. Tiap baris terdiri dari 4 kata dengan 8 sampai 12 suku kata. Tiap bait terdiri dari 2 baris sampiran dan 2 baris isi.

b. Syair

Sumber dari syair berasal dari kesusastraan Arab dan tumbuh memasyarakat sekitar abad ke-13 seiring masuknya

agama Islam ke nusantara. Syair adalah puisi lama yang mempunyai 4 baris dalam satu bait. Tiap baris terdiri dari 4 kata dengan 8 sampai 12 suku kata bersajak a-a-a-a yang tidak terdiri dari sampiran dan isi. Syair ini biasanya digunakan untuk bercerita.

c. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari 2 baris dalam 1 bait. Gurindam berisi nasihat atau kebenaran. Hubungan baris pertama dan kedua adalah sebagai anak kalimat dan induk kalimat, atau baris pertama berisi perjanjian dan baris kedua berisi akibat atau jawaban bagi baris pertama.

2. Puisi Baru

Puisi baru berbeda dengan puisi lama, sehingga ada yang menyebut puisi modern. Puisi baru lahir sebagai manifestasi dari rasa berontak penyair yang merasa terkekang oleh sifat-sifat puisi lama.

Setelah periode soneta, terjadi lagi perubahan yang terutama terlihat pada sajak-sajak Amir Hamzah (tahun 1930-an) pada masa ini dikatakan “Penghilangan konsep pola saja”. Di masa ini sajak-sajak terasa sebagai sebuah sajak bebas dalam arti yang agak terbatas Umar Yunus (Widjojoko, 2006: 54).

Kebebasan yang dihembuskan sejak awal puisi baru, seolah-olah mencapai puncaknya, disaat penyair Chairil Anwar mengumumkan

puisi-puisinya terjadi lagi perubahan di dalam puisi Indonesia. Puisi baru sampai masa Amir Hamzah, Umar Yunus menyebutnya dengan puisi kata, sedangkan sajak Chairil Anwar disebutnya dengan puisi kalimat. Puisi kata adalah puisi yang memperhitungkan kata-kata yang ada. Puisi kalimat adalah puisi yang berdasarkan pada manipulasi pemakaian struktur kalimat.

Selain telah menjadi puisi kalimat, puisi-puisi Chairil Anwar juga betul-betul telah melepaskan tradisi puisi lama yang sampai masa Amir Hamzah masih terasa pengaruhnya. Umar Yunus menyebutkan sebagai: “sajak-sajak Chairil Anwar adalah pemisahan yang nyata antara puisi tradisional dengan puisi modern dalam sejarah kesusastraan Indonesia (Widjojoko, 2006: 54).

Jadi puisi Indonesia modern yang sebenarnya baru terjadi di masa Chairil Anwar. Pada masa ini peninggalan tradisional telah hilang dan tidak lagi menjadi bagian dari perpuisian. Oleh karena itu, sajak-sajak Chairil Anwar ada yang menyebut terlepas dari tradisi.

Puisi Chairil Anwar lebih mementingkan puisinya. Hal ini berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya (karya Sanusi Pane, Rustam Efendi, M. Yamin) lebih mementingkan pikiran atau amanatnya dan bertujuan untuk membangun rasa cinta tanah air pada pembacanya.

Perkembangan sesudah Chairil Anwar, tidak dapat dilepaskan

dari kekuatan yang pernah dikembangkan Chairil, yaitu kekuatan pemakaian bahasa tanpa adanya pemborosan. Pada masa Chairil Anwar tidak berusaha mendapatkan rima dengan mengorbankan hal lain. Pada masa setelah Chairil Anwar, hal ini terus dipertahankan.

Menurut Umar Yunus (Widjojoko, 2006: 55), Perkembangan puisi sesudah Chairil ditandai oleh perkembangan puisi (mengarah ke) naratif. Tahun 1950-an membawa sifat baru, yaitu tidak lagi menyajikan suara pemimpin, seperti puisi-puisi modern pada masa awal.

Pada tahun 1966 terjadi hal-hal baru dalam puisi Indonesia. Pada tahun ini, muncul puisi yang bercirikan protes sosial dan kemudian protes politik. H.B. Yassin di dalam bukunya menyatakan: “Angkatan 66 membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun-tahun mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan, kesadaran moral dan agama. Sekali ini bukan kesadaran kebangsaan moral dan agama, bukan kesadaran kebangsaan dalam arti rasial, sebab yang dihadapi ialah kejahatan tirani pemimpin-pemimpin bangsa sendiri sesudah Indonesia merdeka (Widjojoko, 2006: 57).

Puisi angkatan 66 pada umumnya syarat pesan dan dapat dipertanggung jawabkan secara sastra. H.B. Yassin mengatakan: “Kelebihan sajak-sajak angkatan 66 ialah bahwa mereka

memperhatikan sudut-sudut estetis disamping mereka memang bersajak karena mendesak ada yang mau dinyatakan (Widjojoko 2006: 58).

3. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan perkembangan dari puisi baru/modern terutama dari segi bentuknya. Kontemporer berarti kesewaktuan yang menandai corak terbaru dari puisi Indonesia.

Disebutkan ada 6 ciri yang menandai puisi kontemporer:

- Puisi yang lama sekali menolak kata dan menggantinya dengan titik-titik, garis, huruf atau simbol yang lain.
- Puisi yang menggunakan simbol-simbol non kata atau menggunakan kata seminimal mungkin.
- Puisi dengan bebas memasukkan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah ke dalamnya.
- Puisi yang mementingkan tipografi.
- Puisi yang menggunakan kata secara tepat, sehingga menghasilkan ungkapan baru.
- Puisi yang menggunakan kata-kata “supra” (kata-kata biasa yang dijungkir balikkan suku-suku katanya).

Munculnya sebagai bagian dari gerakan sastra kontemporer di Eropa yang bertujuan meninjau kembali tata nilai dan sistem estetik terutama soal puisi. Gerakan puisi kontemporer yang melanda dunia ini merembes pula ke Indonesia dan memberi corak baru

pada kehidupan puisi di tanah air, yaitu puisi kontemporer. Bentuk puisi ini dipopulerkan tahun 70-an oleh tokoh-tokohnya seperti Sutardji Calzoum Bachri, Sides Sudaryanto, Darmanto Yatman, Ibrahim Sattah, dll. Puisi kontemporer yang dikenal di Indonesia, yaitu:

- **Puisi Mantera**

Puisi ini mirip mantra yang menggunakan unsur pokok kekuatan batin mantra berupa permainan bunyi dalam mengekspresikan pengalaman batin penyair. Ciri-ciri puisi ini bernuansa mistis dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Suasana ini diciptakan kata yang bermakna, sebagian lagi dengan kata-kata yang tak dibebani pengartian (-antikata). Contoh pada sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri seperti: Solitude, Sepisaupi, Tragedi Winka dan Sihka dan Shang Hai.

- **Puisi Mbeling**

Puisi ini pertama kali muncul tahun 1975 pada Majalah Aktuil di Bandung. Mbeling adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti “nakal, sulit diatur, kurang ajar dan suka memberontak”. Dari dasar kata tersebut dapatlah diartikan bahwa puisi mbeling adalah bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan. Ciri-ciri puisi ini adalah: a) bersifat kelakar, b) permainan kata-kata dengan memanfaatkan unsur bunyi arti dan tipografi, c) kadang-kadang bersifat mengkritik, dan d) dalam

kelakar tidak ada kata yang diharamkan.

- Pusi Konkret

Pusi mirip gambar sebagai ekspresi pengalaman batin penyair. Ciri : lebih dekat pada seni rupa (lukisan) dan cenderung pada komunikasi non verbal. Jenis pusi ini membatasi penggunaan bahasa, sajak diketik atau ditulis dengan pola yang menarik perhatian pembaca dan menyajikan suatu keutuhan visual.

4. Unsur Instrinsik Pusi

Pusi merupakan karya kreatif yang diwujudkan dalam bentuk bahasa dan mempunyai unsur-unsur yang dapat ditelusuri. Menurut Widjojoko (2006: 61) yang tergolong unsur instrinsik pusi adalah: a) tema, b) rasa, c) nada, d) amanat, e) diksi, f) imajeri, g) pusat pengisahan, h) gaya bahasa, i) ritme dan j) rima.

a. Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam cerita. Menurut Djuanda (2006: 21) tema adalah gagasan yang dikembangkan penyair dalam sajaknya. Tema pusi kadang-kadang disebut pula dengan makna pusi atau *sense* (Inggris) penyair sering kali menemukan getaran untuk mengembangkan gagasan tertentu ke dalam sebuah sajak. Penyair juga dapat mengemukakan pokok persoalan di dalam puisinya. Pokok persoalan itu mungkin disampaikan secara langsung,

mungkin juga secara tidak langsung. Tema atau pokok persoalan hanya terdapat pada satu puisi. Jadi tidak bisa ada satu puisi mengandung 2 tema, betapa pun panjangnya puisi tersebut.

b. Rasa

Rasa disebut juga arti emosional. Dalam menghadapi suatu persoalan, seorang penyair selain tersentuh secara rasional, ia tersentuh dan terlibat secara emosional. Ketika ia melihat sesuatu objek, ia bisa saja merasa sedih atau merasa heran. Makna emosional seperti itulah yang disebut dengan rasa.

c. Nada

Kita berbicara menggunakan nada bicara dalam kehidupan kita sehari-hari, baik itu suara keras atau lembut. Hal ini akan menggambarkan sikap kita terhadap persoalan yang kita bicarakan tersebut, demikian pula halnya dengan puisi. Kita dapat menangkap sikap penyair lewat intonasi puisi tersebut. Penyair dapat terlihat menggurui, mencaci, merayu, merengek, menyindir, mengajak dan sebagainya terhadap pembaca atau pendengarnya, itulah yang disebut dengan nada puisi.

d. Amanat

Amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pendengar, atau penonton. Di dalam satu puisi bisa terdapat beberapa amanat. Amanat ada yang diungkapkan secara langsung ada juga yang terselubung, melalui

amanat inilah penyair menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Penyair mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangi sesuatu atau berontak dan berbuat sesuatu, selain itu penyair mengharapkan kita merenung dan menjadi bijak setelah membaca puisi.

e. Diksi (pilihan kata)

Diksi atau pilihan kata dalam puisi merupakan hal yang penting, karena keberhasilan puisi dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata. Puisi-puisi modern (konvensional) mencari kekuatan diksi yang tepat, karena makna dan keindahan puisi dibangun oleh seni kata. Seni kata merupakan pengalaman batin dan jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Setiap kata yang digunakan dalam cipta sastra mengandung nafas penciptanya, berisi jiwa dan perasaan pikiran penyairnya.

f. Imajeri

Imajeri atau daya bayang ialah sesuatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan kembali kesan-kesan panca indra dalam jiwa kita. Berdasarkan indra yang dikenai rangsang, maka imajinasi dapat dikelompokkan menjadi imajinasi pandang, dengar dan kecap.

g. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan atau titik pandang (*point of view*) yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan atau kisah cerita. Puisi yang mencakup siapa yang berbicara dan kepada siapa ditujukan.

h. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh penyair untuk mencapai efek tertentu, misalnya mengintensifkan makna. Gaya bahasa contohnya repetisi, paralelisme, perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme dan sebagainya.

i. Ritme

Ritme atau irama adalah totalitas tinggi rendahnya suara, panjang pendek dan cepat lambatnya suara waktu membaca puisi. Ritme di dalam puisi dibentuk oleh pengaturan larik, jumlah suku kata dan pengaturan bunyi. Di dalam puisi yang baik, ritme itu dapat memberi gambaran yang intensif tentang nada rasa dan tema.

j. Rima atau Sajak

Rima atau sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan bunyi bisa terjadi di awal, tengah dan akhir. Puisi lama rima akhirnya sangat teratur, misalnya dalam pantun rimanya a-b-a-b, di dalam syair a-a-a-a. Di dalam puisi modern, rima tidak seteratur puisi lama, bukan berarti puisi tersebut tidak berirama. Puisi modern pun menggunakan rima, hanya tidak berpola seperti dahulu. Rima digunakan secara bebas sesuai dengan ekspresi yang diinginkan penyair.

4. Media Kartu Kata

a. Hakikat Media

Penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting dalam keberhasilan belajar siswa. Menurut Arsyad (2007: 3) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medius* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pendapat tersebut hampir sama dengan Djamarah (2010: 120) yang mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Media merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk komunikasi dengan peserta didik. Sumber itu dapat berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, LCD, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras ini.

Media sebagai komponen strategi pembelajaran yang merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut dan materi yang ingin

disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah proses belajar (Trianto, 2011: 227). Menghindari timbulnya kesalahan persepsi pada penerima pesan atau siswa agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran, sebaiknya dilakukan melalui pendekatan secara nyata sesuai dengan keadaan yang ada dengan kehidupan keseharian siswa.

b. Kartu

Menurut KBBI (2007: 510) Kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang, sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa.

Media kartu merupakan suatu sumber belajar yang digunakan sebagai perantara dalam kegiatan pembelajaran yang terbuat dari kertas tebal berbentuk persegi panjang.

c. Kartu Kata

1) Pengertian

Kartu kata merupakan bagian dari media *Flash Card*, Arsyad (2007: 119) mengemukakan bahwa media *flash card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Untuk mempermudah menyusun kata-kata ke dalam satu kalimat dapat pula digunakan teknik yang serupa dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi kata-kata

(Arsyad, 2007: 124).

Tim Bina karya (Tarigan, 2011: 4) mengemukakan bahwa kartu kata adalah kartu yang berisi sebuah kata yang dapat menghasilkan kalimat.

Dapat disimpulkan bahwa kartu kata adalah media dalam bentuk persegi panjang yang dibuat dari kertas tebal berisi kata yang kemudian disusun menjadi kalimat.

2) Langkah-Langkah Penggunaan Media Kartu Kata

Langkah-langkah menggunakan media kartu kata menurut Edward de Bono (Dananjaya, 2010: 167), yaitu :

- a. Guru membagikan kartu kata yang berisi kata-kata kepada siswa. Satu kartu berisi enam kata.
- b. Siswa diminta untuk membuat bait puisi dengan mendeskripsikan kata tersebut dan bait puisi tersebut mengacu pada makna kata tersebut.
- c. Siswa diminta untuk membacakan puisi yang telah selesai ditulisnya satu per satu di depan kelas.
- d. Siswa memilih 3 temannya yang paling tepat untuk mengekspresikan kata dalam kartu kata tersebut.
- e. Guru memberikan hadiah kepada 3 terbaik.

3) Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Fitriyani (Tarigan, 2011: 5) dalam penggunaan media kartu kata terdapat kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a. Kelebihan

- Mudah dibawa kemana-mana (praktis)
- Mudah dalam penyajiannya
- Kartu kata dapat melatih siswa dalam mengembangkan ide dari sebuah kata
- Dapat mempercepat dan memperkaya siswa dalam materi pembelajaran
- Memberi kesempatan belajar secara optimal sesuai kemampuan masing-masing
- Mudah dibuat, murah dan terjangkau
- Menumbuhkan gairah belajar siswa
- Sifatnya konkret yakni dapat mengkonkretkan konsep yang abstrak
- Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
- Mampu melatih kemampuan siswa
- Menciptakan suasana belajar aktif

b. Kekurangan

- Mudah rusak jika terkena air
- Kartu kata mudah hilang karena bukan dalam bentuk buku

Dari kekurangan yang ada pada media kartu kata, maka dapat diantisipasi dengan cara sebagai berikut :

- Dilaminating, supaya media kartu kata bisa tahan lama atau tidak mudah rusak jika terkena air

- Disimpan dalam kotak penyimpanan, supaya kartu tidak hilang dan sebaiknya diberi nomor untuk memudahkan dalam mengurutkan kartu sehingga dapat diketahui jika terdapat kartu-kartu yang hilang
- 4) Pelaksanaan metode pembelajaran menulis puisi bebas dengan media kartu kata

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi bebas adalah dengan metode *drill*. Menurut Shalahudin (1987: 100) metode *drill* merupakan suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. Metode *drill* merupakan suatu metode yang penerapannya dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Guru memberikan materi menulis puisi bebas terlebih dahulu kepada siswa. Selanjutnya, guru memberikan latihan-latihan yang intensif berhubungan dengan menulis puisi. Latihan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal, guru harus membimbing hingga berulang kali agar siswa mendapatkan keterampilan seperti yang diharapkan. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran menulis puisi harus bersifat menyenangkan agar siswa tidak jenuh.

5. Bahasa Indonesia berdasarkan KTSP

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun ajaran 2009/2010.

Dalam Standar Isi (SI) KTSP disebutkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Berkaitan dengan pengajaran apresiasi dan menulis sastra, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Sedangkan, guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

Berdasarkan standar kompetensi semacam itu, tujuan pengajaran apresiasi sastra, antara lain: (1) agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) agar siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Yanita (2012) telah melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Pemanfaatan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada siswa kelas V SDN Sawojajar 1 Malang”.

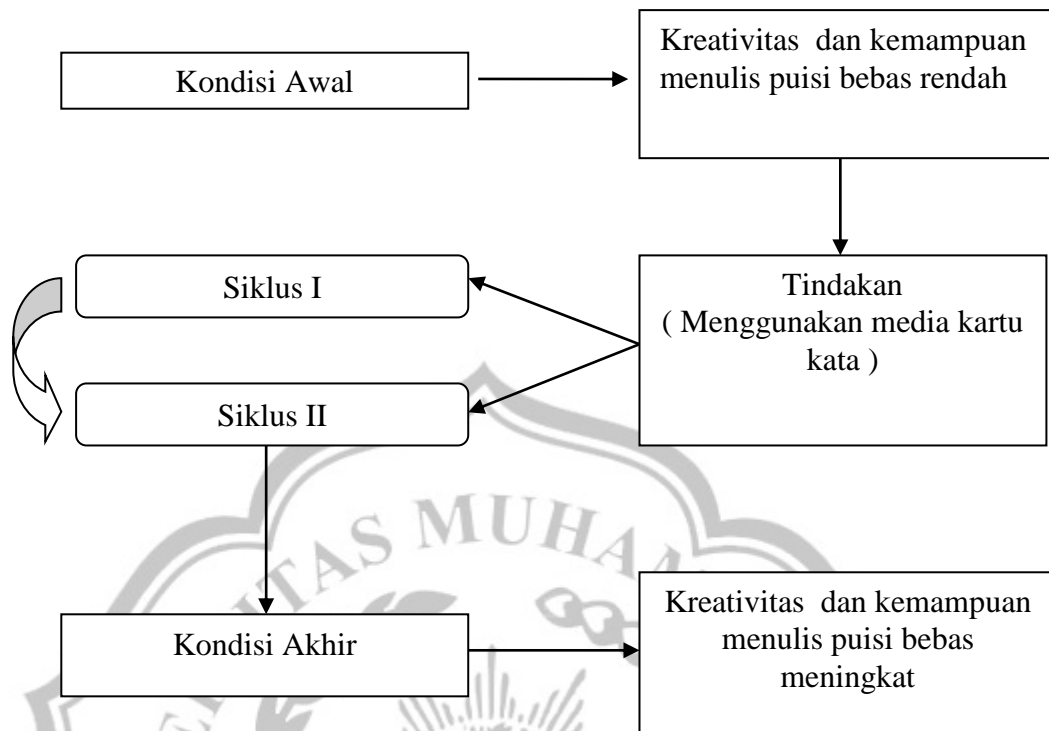
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Sawojajar 1 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang berhasil meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada siswa. Hal ini terbukti pada setiap siklus indikator dapat tercapai dengan baik sesuai RPP yang telah dibuat yaitu dari skor rata-rata yang diperoleh untuk menulis kalimat 71,86 pada siklus I dan meningkat menjadi 76,03 pada siklus II. Sedangkan untuk menulis paragraf 67,21 pada siklus I dan meningkat menjadi 78,40 pada siklus II. Pada pemanfaatan media kartu kata presentase peningkatan sebesar untuk menulis kalimat 38,42, sedangkan presentase peningkatan sebesar untuk menulis paragraf 36,56. Pada hasil belajar siswa terjadi peningkatan dengan prosentase untuk menulis kalimat 38,42 dengan ketuntasan belajar klasikal 40,38% (21 siswa) pada siklus I dan 78,8% (41 siswa) pada siklus II. Sedangkan untuk menulis paragraf 36,56

dengan ketuntasan belajar klasikal 38,46% (20 siswa) pada siklus I dan 75% (39 siswa) pada siklus II. Dalam penelitian ini terjadi peningkatan dalam menulis kalimat menggunakan media kartu kata, sehingga diharapkan dalam materi menulis puisi bebas juga terjadi peningkatan dan menghasilkan tulisan yang lebih baik.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian di atas, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Kondisi awal adalah kreativitas dan kemampuan siswa di SD Negeri 2 Mersi pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan sebuah upaya perbaikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata yaitu sebuah media dalam bentuk persegi panjang yang dibuat dari kertas tebal berisi kata yang kemudian disusun menjadi kalimat. Media kartu kata dapat membantu meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa dalam menulis puisi serta mampu meningkatkan pengembangan ide atau gagasan, menumbuhkan gairah belajar dan menciptakan suasana belajar aktif. Di samping itu media kartu kata ini dapat membantu guru mengaitkan materi yang disampaikan. Sehingga selain itu peserta didik dapat mengembangkan ide dalam membuat suatu puisi dari sebuah kata. Pada kondisi akhir ada peningkatan kemampuan dan kreativitas siswa pada materi menulis puisi bebas.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Kreativitas siswa kelas V SD Negeri 2 Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013 dalam menulis puisi bebas dapat ditingkatkan melalui penggunaan media kartu kata.
2. Kemampuan siswa kelas V SD Negeri 2 Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013 materi menulis puisi bebas dapat ditingkatkan melalui penggunaan media kartu kata.